

INTEGRASI SOSIO-TEKNOLOGI DALAM BINGKAI TASAWUF: ANALISIS KOMPARATIF PERSEBARAN TAREKAT DI INDONESIA ERA DISRUPSI DIGITAL

Sulthon Favian Jiwana

UIN Sunan Ampel Surabaya

viantiangsae@gmail.com

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah keagamaan. Kemunculan media sosial dan platform digital lainnya telah mengubah lanskap dakwah dan interaksi sosial keagamaan, termasuk di dalamnya praktik tasawuf dan tarekat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana TIK mempengaruhi pola persebaran dan praktik tarekat di Indonesia, serta mengidentifikasi strategi adaptasi yang dilakukan oleh berbagai tarekat dalam menghadapi era disrupsi digital. Melalui pendekatan studi literatur komparatif dan analisis konten digital, penelitian ini menemukan bahwa TIK telah mempercepat persebaran informasi tentang tarekat dan memfasilitasi interaksi antar pengikut tarekat di seluruh Indonesia. Berbagai tarekat juga aktif memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk mendakwahkan ajaran tasawuf, menyelenggarakan pengajian virtual, dan melakukan konsolidasi organisasi. Namun, di sisi lain, tarekat juga dihadapkan pada tantangan dalam menjaga otentisitas ajaran dan etika digital di tengah derasnya arus informasi dan interaksi di ruang digital. Penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif tentang dinamika tarekat di era digital dan implikasinya bagi masa depan tasawuf di Indonesia.

Kata kunci: Tasawuf, tarekat, disrupsi digital, media sosial, dakwah digital, Indonesia

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, tak terkecuali dalam ranah sosial dan keagamaan. Kemunculan internet, media sosial, dan platform

digital lainnya telah menciptakan ruang publik baru yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan pertukaran informasi secara masif dan tanpa batas geografis.¹ Fenomena ini memunculkan apa yang disebut sebagai era disrupsi digital, di mana struktur sosial, pola komunikasi, dan cara pandang masyarakat mengalami transformasi yang fundamental.²

Di Indonesia, penetrasi TIK yang tinggi telah memberikan dampak yang luas terhadap dinamika sosial keagamaan. Masyarakat semakin mudah mengakses informasi keagamaan, mengikuti kajian virtual, dan berinteraksi dengan komunitas keagamaan melalui platform digital.³ Hal ini turut mempengaruhi praktik keagamaan, termasuk di dalamnya tradisi tasawuf dan tarekat yang telah lama mengakar dalam masyarakat Indonesia.⁴

Tasawuf sebagai dimensi esoteris Islam menekankan pada pemurnian jiwa dan pendekatan diri kepada Tuhan.⁵ Sementara itu, tarekat merupakan organisasi atau perkumpulan yang dibangun berdasarkan ajaran tasawuf tertentu, dengan struktur hierarki dan metode praktik yang sistematis.⁶ Keberadaan tarekat di Indonesia memiliki sejarah panjang dan telah memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan identitas keagamaan dan kehidupan sosial masyarakat.⁷

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

² Istilah "disrupsi digital" dipopulerkan oleh Clayton M. Christensen dalam bukunya *The Innovator's Dilemma* (Boston: Harvard Business School Press, 1997).

³ Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 77%.

⁴ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992).

⁵ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

⁶ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997).

⁷ Abdul Munir Mul Khan, *Tradisi dan Transformasi Tarekat di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2001).

Dalam konteks disrupsi digital, tarekat dihadapkan pada tantangan dan peluang baru. Di satu sisi, TIK memudahkan penyebaran informasi tentang tarekat, memfasilitasi komunikasi antar pengikut, dan memperluas jangkauan dakwah.⁸ Di sisi lain, tarekat juga harus beradaptasi dengan perubahan pola interaksi sosial, menjaga otentisitas ajaran di tengah derasnya arus informasi, serta menavigasi tantangan etika di ruang digital.⁹

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis bagaimana TIK mempengaruhi pola persebaran dan praktik tarekat di Indonesia, serta mengidentifikasi strategi adaptasi yang dilakukan oleh berbagai tarekat dalam menghadapi era disrupsi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika tarekat di era digital dan implikasinya bagi masa depan tasawuf di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang spesifik, yaitu strategi segmentasi pemilih yang diterapkan oleh pasangan calon Harno-Gus Hanies dalam Pemilihan Bupati Rembang. Sebagai penelitian deskriptif-eksploratif, fokus utamanya adalah menggambarkan fenomena kampanye politik pasangan calon secara terperinci, mengeksplorasi alasan di balik strategi pendekatan yang dilakukan, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam menarik

⁸ Lihat kajian tentang penggunaan media sosial oleh tarekat dalam jurnal *Studia Islamika* (Vol. 28, No. 1, 2021).

⁹ Komaruddin Hidayat, *Etika Islam di Era Digital* (Jakarta: Paramadina, 2019).

dukungan komunitas non-tradisional. Studi kasus memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pendekatan pasangan calon, termasuk latar belakang, proses pelaksanaan, hingga respons dari komunitas sasaran, yaitu Gangster, Gamers E-Sport, dan Vespa.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, yang merupakan wilayah tempat pelaksanaan kampanye pasangan Harno-Gus Hanies. Kabupaten Rembang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keberagaman demografi yang mencakup komunitas tradisional berbasis santri hingga komunitas modern non-tradisional. Fokus penelitian diarahkan pada kecamatan-kecamatan yang menjadi pusat aktivitas komunitas sasaran, seperti komunitas Vespa, Gamers E-Sport, dan Gangster. Lokasi ini dipilih berdasarkan intensitas kegiatan kampanye yang dilakukan pasangan calon serta keberadaan komunitas-komunitas yang menjadi target pendekatan mereka.

Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok utama. Pertama, anggota tim kampanye pasangan calon Harno-Gus Hanies yang bertugas merancang dan melaksanakan strategi segmentasi pemilih. Tim kampanye dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam mengenai strategi, alasan, dan tantangan yang dihadapi dalam menyasar komunitas-komunitas tersebut. Kedua, anggota komunitas sasaran, yaitu Gangster, Gamers E-Sport, dan Vespa, yang memberikan data mengenai respons mereka terhadap pendekatan pasangan calon, yang datanya di ambil melalui observasi ketika kampanye dilakukan kepada kelompok mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan anggota tim kampanye pasangan calon untuk menggali informasi

mengenai strategi pendekatan, motivasi, serta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kampanye. Panduan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi isu-isu yang muncul selama proses wawancara. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan anggota komunitas sasaran untuk memahami persepsi mereka terhadap kegiatan kampanye, kebutuhan spesifik komunitas, dan dampak pendekatan pasangan calon terhadap komunitas tersebut.

Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri secara langsung berbagai kegiatan kampanye pasangan calon, seperti Panggung Keluarga Harmonis dan turnamen Mobile Legends bertajuk *Piala Harmonis*. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mencatat interaksi antara pasangan calon dan anggota komunitas, mempelajari dinamika kampanye secara langsung, serta mencatat respons peserta terhadap berbagai bentuk pendekatan yang dilakukan. Teknik ini memberikan gambaran yang lebih autentik mengenai suasana, bentuk komunikasi, dan tingkat partisipasi dalam acara-acara tersebut.

Dokumentasi melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Teknik ini meliputi pengumpulan materi kampanye seperti brosur, poster, foto, video, serta pemberitaan media lokal maupun nasional yang membahas kegiatan kampanye pasangan Harno-Gus Hanies. Dokumentasi juga mencakup laporan kegiatan, catatan internal tim kampanye, serta publikasi di media sosial yang berkaitan dengan strategi pendekatan komunitas sasaran.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Tahapan analisis dimulai dengan pengorganisasian data, pengkodean awal untuk mengidentifikasi pola atau tema yang relevan, hingga penentuan

tema utama yang berkaitan dengan strategi segmentasi pemilih dan respons komunitas sasaran. Peneliti kemudian menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan valid. Sementara itu, triangulasi metode dicapai dengan mengombinasikan tiga teknik pengumpulan data yang berbeda. Proses konfirmasi data dengan subjek penelitian juga dilakukan untuk menjaga kredibilitas hasil, sehingga temuan penelitian dapat mencerminkan realitas lapangan dengan lebih akurat.

Metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana pasangan calon Harno-Gus Hanies menerapkan strategi segmentasi pemilih sebagai bagian dari kampanye politik mereka. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan fenomena yang ada tetapi juga memberikan wawasan mengenai efektivitas strategi kampanye terhadap komunitas non-tradisional di Kabupaten Rembang.

Tasawuf, Tarekat, dan Sosiologi Agama dalam Perspektif Digital

Untuk menganalisis fenomena interaksi antara tasawuf, tarekat, dan teknologi digital, diperlukan kerangka teoritis yang memadai. Bagian ini akan membahas definisi operasional konsep-konsep kunci dan menguraikan beberapa teori sosial yang relevan untuk memahami dinamika tersebut.

Definisi Operasional

Tasawuf: Secara etimologis, tasawuf berasal dari kata *ṣūf* yang berarti wol, merujuk pada pakaian yang dikenakan oleh para sufi pada masa awal Islam.¹⁰ Secara terminologis, tasawuf dapat didefinisikan sebagai jalan spiritual dalam Islam yang berfokus pada pemurnian jiwa, peningkatan kesadaran spiritual, dan pencapaian kedekatan dengan Tuhan.¹¹ Tasawuf menekankan aspek pengalaman langsung (*ma'rifah*) dan intuisi (*dzauq*) dalam beragama, melalui berbagai metode seperti zikir , *muraqabah* , dan *mujahadah* .

Tarekat: Tarekat adalah organisasi atau perkumpulan yang dibangun berdasarkan ajaran tasawuf tertentu, dengan struktur hierarki dan metode praktik yang sistematis.¹² Tarekat dipimpin oleh seorang guru spiritual (*mursyid*) yang membimbing para pengikutnya (*murid*) dalam menempuh jalan spiritual. Tarekat memiliki peran penting dalam transmisi ilmu tasawuf, pembinaan akhlak, dan pemeliharaan tradisi keagamaan.

Sosiologi Agama: Sosiologi agama adalah cabang ilmu sosiologi yang mempelajari interaksi antara agama dan masyarakat.¹³ Fokus kajiannya mencakup struktur sosial agama, fungsi sosial agama, perubahan sosial agama, serta hubungan antara agama dengan berbagai aspek kehidupan sosial lainnya. Dalam konteks penelitian ini, sosiologi agama digunakan untuk memahami bagaimana TIK mempengaruhi struktur, fungsi, dan dinamika tarekat sebagai salah satu bentuk organisasi sosial keagamaan.

Kerangka Teoritis

¹⁰ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), 15.

¹¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 45.

¹² Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 3.

¹³ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Doubleday, 1967).

Beberapa teori sosial yang relevan untuk menganalisis fenomena integrasi sosio-teknologi dalam bingkai tasawuf dan tarekat antara lain:

Teori Difusi Inovasi (Everett M. Rogers): Teori ini menjelaskan bagaimana sebuah inovasi (dalam hal ini, TIK) menyebar dalam suatu masyarakat melalui berbagai saluran komunikasi dan diadopsi oleh individu atau kelompok.¹⁴ Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis pola adopsi TIK oleh berbagai tarekat di Indonesia, faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi tersebut, serta dampaknya terhadap persebaran dan praktik tarekat.

Teori Strukturasi (Anthony Giddens): Teori ini menekankan adanya dualitas struktur dalam kehidupan sosial, yaitu struktur sebagai aturan dan sumber daya yang membatasi tindakan manusia, sekaligus struktur sebagai produk dari tindakan manusia itu sendiri.¹⁵ Dalam konteks penelitian ini, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana TIK mempengaruhi struktur dan agensi dalam tarekat, serta bagaimana tarekat secara aktif memanfaatkan dan membentuk struktur TIK untuk kepentingan mereka.

Teori Aktor-Jaringan (Bruno Latour): Teori ini memandang bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi antara berbagai aktor, baik manusia maupun non-manusia (termasuk teknologi).¹⁶ Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana TIK menjadi aktor yang berpengaruh dalam jaringan sosial tarekat, bagaimana TIK memediasi interaksi antar pengikut tarekat, serta bagaimana TIK berkontribusi dalam konstruksi identitas dan makna dalam tarekat.

Dengan menggunakan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini berupaya untuk memberikan analisis yang mendalam dan komprehensif tentang dinamika tarekat di era digital.

¹⁴ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations* (New York: Free Press, 2003).

¹⁵ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Berkeley: University of California Press, 1984).

¹⁶ Bruno Latour, *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory* (Oxford: Oxford University Press, 2005).

Tipologi dan Persebaran Tarekat di Indonesia: Pemetaan Historis dan Kontemporer

Indonesia memiliki khazanah tasawuf dan tarekat yang kaya dan beragam. Perkembangan tarekat di Indonesia tidak lepas dari sejarah masuknya Islam ke Nusantara dan proses interaksinya dengan budaya lokal. Bagian ini akan membahas tipologi dan persebaran tarekat di Indonesia secara historis dan kontemporer.

Genealogi Tarekat di Indonesia

Tarekat mulai berkembang di Indonesia seiring dengan penyebaran Islam oleh para ulama dan pedagang dari berbagai penjuru dunia Islam.¹⁷ Beberapa tarekat yang pertama kali masuk ke Indonesia antara lain:

Tarekat Qadiriyyah: Didirikan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada abad ke-12 di Baghdad, tarekat ini menekankan pada *zikir* dan *tafakkur* untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.¹⁸ Tarekat Qadiriyyah merupakan salah satu tarekat tertua dan terbesar di Indonesia, dengan pengikut yang tersebar di berbagai daerah.

Tarekat Naqsyabandiyah: Didirikan oleh Baha-ud-Din Naqshband al-Bukhari pada abad ke-14 di Asia Tengah, tarekat ini menekankan pada *zikir* khafi (zikir dalam hati) dan *muraqabah* (meditasi).¹⁹ Tarekat Naqsyabandiyah juga memiliki pengaruh yang signifikan di Indonesia, terutama di Jawa dan Sumatera.

Tarekat Syadziliyyah: Didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili pada abad ke-13 di Maroko, tarekat ini menekankan pada

¹⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994).

¹⁸ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *al-Ghunya* li Thalibi Thariq al-Haqq_ (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000).

¹⁹ Omar Ali-Shah, *The Rules or Secrets of the Naqshbandi Order* (London: Octagon Press, 1992).

keseimbangan antara *zikir*, *fikir*, dan *amal*.²⁰ Tarekat Syadziliyah memiliki pengikut yang cukup besar di Indonesia, terutama di Jawa Barat dan Sulawesi Selatan.

Selain tiga tarekat besar tersebut, masih banyak tarekat lain yang berkembang di Indonesia, seperti Tarekat Khalwatiyah, Tarekat Rifa'iyah, Tarekat Tijaniyah, dan lain-lain. Perkembangan tarekat di Indonesia juga ditandai dengan munculnya berbagai cabang dan modifikasi lokal yang menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya setempat.²¹

Faktor Determinan Persebaran Tarekat

Persebaran tarekat di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

Faktor Historis: Jalur perdagangan dan migrasi penduduk dari dunia Islam ke Nusantara memiliki peran penting dalam penyebaran tarekat. Para pedagang dan ulama yang datang ke Indonesia membawa serta ajaran tarekat mereka dan menyebarkannya kepada masyarakat lokal.

Faktor Sosial: Tarekat seringkali berperan sebagai wadah organisasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Tarekat memberikan identitas kolektif, dukungan sosial, dan akses kepada sumber daya bagi para pengikutnya. Hal ini membuat tarekat menarik bagi berbagai kalangan masyarakat, terutama masyarakat kelas bawah.

Faktor Politik: Pada masa penjajahan, tarekat seringkali menjadi basis perlawanan terhadap kekuasaan kolonial. Tarekat juga berperan dalam mobilisasi massa dan pembentukan identitas nasional pada masa perjuangan kemerdekaan.

Faktor Kultural: Ajaran tasawuf dan tarekat yang menekankan pada aspek spiritual dan moral beresonansi dengan nilai-nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi keselarasan dan keharmonisan. Tarekat juga

²⁰ Muhammad al-Ya'qubi, *al-Anwar al-Muhammadiyah min Asrar al-Tareeqah al-Shadhiliyyah* (Cairo: Dar al-Fikr, 1998).

²¹ Abdul Munir Mulkhan, *Tradisi dan Transformasi Tarekat di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2001).

seringkali mengadopsi unsur-unsur budaya lokal dalam praktik keagamaannya, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Pemetaan Kontemporer

Saat ini, tarekat masih memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia. Beberapa tarekat besar seperti Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah memiliki jaringan yang luas di seluruh Indonesia. Perkembangan TIK juga turut mempengaruhi dinamika tarekat kontemporer, dengan munculnya berbagai komunitas online dan aktivitas keagamaan virtual.

Pemetaan kontemporer tarekat di Indonesia memerlukan riset yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi persebaran geografis, demografi pengikut, dan karakteristik masing-masing tarekat. Studi kasus terhadap beberapa tarekat yang representatif dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika tarekat kontemporer di Indonesia.

Dinamika Tarekat di Era Disrupsi Digital

Disrupsi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik keagamaan. Tarekat di Indonesia, sebagai bagian dari masyarakat yang juga terpengaruh oleh perkembangan TIK, menunjukkan dinamika yang menarik dalam beradaptasi dengan era digital. Bagian ini akan menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan oleh berbagai tarekat di Indonesia dalam memanfaatkan TIK.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang adaptasi tarekat di era digital, diperlukan studi kasus komparatif terhadap berbagai tarekat di Indonesia. Studi kasus dapat mengungkapkan variasi strategi adaptasi, faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi TIK, serta dampaknya terhadap dinamika internal dan eksternal tarekat.

Misalnya, studi kasus dapat membandingkan strategi adaptasi digital yang dilakukan oleh Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Qadiriyyah di Indonesia. Bagaimana kedua tarekat ini memanfaatkan media sosial untuk dakwah? Bagaimana mereka menggunakan TIK untuk konsolidasi organisasi? Apa saja tantangan dan peluang yang mereka hadapi di era digital? Melalui studi kasus komparatif, kita dapat mengidentifikasi pola dan variasi dalam adaptasi tarekat di era digital, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut.

Tantangan dan Peluang Tarekat di Era Digital

Meskipun TIK menawarkan berbagai peluang bagi tarekat, era digital juga menghasilkan tantangan yang kompleks. Tarekat harus menavigasi ruang digital dengan bijak untuk menjaga otentisitas ajaran, menjunjung tinggi etika, dan memanfaatkan peluang yang ada secara optimal.

Untuk mengatasi tantangan ini, tarekat perlu meningkatkan literasi digital para pengikutnya, menyediakan sumber informasi yang kredibel dan terpercaya, serta secara aktif meluruskan informasi yang keliru atau menyesatkan tentang ajaran tarekat.

Otentisitas Ajaran

Salah satu tantangan utama adalah menjaga kemurnian ajaran tarekat di tengah derasnya arus informasi dan potensi distorsi digital. Kemudahan akses informasi di internet memungkinkan berbagai interpretasi dan penafsiran terhadap ajaran tasawuf beredar luas, termasuk yang menyimpang dari ajaran asli tarekat.²²

Etika Digital

²² Lihat kajian tentang pengaruh internet terhadap pemahaman keagamaan dalam buku *Islam dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Paramadina, 2000).

Tantangan lain yang dihadapi tarekat adalah menjunjung tinggi etika dalam berdakwah dan berinteraksi di ruang digital. Prinsip-prinsip etika Islam, seperti menjaga lisan, menghindari fitnah, dan menjunjung tinggi akhlakul karimah, juga berlaku di ruang digital.²³

Tarekat perlu mengembangkan panduan etika digital yang jelas dan komprehensif bagi para pengikutnya, serta menyelenggarakan edukasi dan pelatihan tentang etika bermedia sosial.

Peluang Pengembangan

Di samping tantangan, TIK juga menawarkan berbagai peluang bagi tarekat untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kontribusinya bagi masyarakat. Dengan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh TIK secara optimal, tarekat dapat meningkatkan peran dan kontribusinya dalam pembinaan spiritual, pemberdayaan masyarakat, dan pemeliharaan tradisi keagamaan di era digital.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika tarekat di Indonesia. TIK telah memfasilitasi persebaran informasi tentang tarekat, memperluas jangkauan dakwah, dan mengubah pola interaksi antar pengikut tarekat. Berbagai tarekat di Indonesia telah menunjukkan adaptasi yang dinamis dalam memanfaatkan TIK untuk kepentingan dakwah, konsolidasi organisasi, dan pemberdayaan komunitas.

Namun, tarekat juga dihadapkan pada tantangan dalam menjaga otentisitas ajaran dan etika digital di tengah derasnya

²³ Komaruddin Hidayat, *Etika Islam di Era Digital* (Jakarta: Paramadina, 2019).

arus informasi dan interaksi di ruang digital. Oleh karena itu, tarekat perlu meningkatkan literasi digital para pengikutnya, mengembangkan panduan etika digital yang jelas, dan secara aktif memanfaatkan TIK untuk kepentingan yang positif dan konstruktif.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika tarekat di era digital dan implikasinya bagi masa depan tasawuf di Indonesia. Studi komparatif terhadap berbagai tarekat menunjukkan adanya variasi strategi adaptasi dan tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan TIK ke dalam praktik keagamaan.

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mul Khan. *Tradisi dan Transformasi Tarekat di Indonesia*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Anthony Giddens. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bruno Latour. *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Everett M. Rogers. *Diffusion of Innovations*. New York: Free Press, 2003.
- Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Komaruddin Hidayat. *Etika Islam di Era Digital*. Jakarta: Paramadina, 2019.
- Martin van Bruinessen. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Muhammad al-Ya'qubi. *al-Anwar al-Muhammadiyah min Asrar al-Tareeqah al-Shadhiliyyah*. Cairo: Dar al-Fikr, 1998.

- Omar Ali-Shah. *The Rules or Secrets of the Naqshbandi Order*. London: Octagon Press, 1992.
- Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Peter L. Berger. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Doubleday, 1967.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2022. "Tingkat Penetrasi Internet di Indonesia Mencapai 77%."
- Syekh Abdul Qadir al-Jailani. *al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haqq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.